

# Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja

Wa Rini

Department of Faculty of Social and Political Sciences, University Mulawarman, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received March 30, 2020

Revised April 30, 2020

Accepted Mei 30, 2020

---

### Keywords:

Parental interpersonal communication

Juvenile delinquency

---

## ABSTRACT

*This study aimed to determine correlation parental interpersonal communication with juvenile delinquency. This study uses quantitative. The sample of this research was students in X Junior High School Samarinda City 2019/2020 amount of 100 people. The data collection method used parental interpersonal communication scale and juvenile delinquency scale. Analyzed correlation product moment. The results with 95% confidence level showed that there was a negative and significant correlation parental interpersonal communication with juvenile delinquency with  $r_{count} > r_{table}$  ( $0.775 > 0.195$ ) and  $p\ value = -0.029$  ( $p < 0.05$ ). Negative correlation meaningful that decreasing parental interpersonal communication will increase juvenile delinquency. Significant meaningful parental interpersonal communication is believed to be the variable associated with the occurrence of juvenile delinquency.*

---

## ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 100 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala kenakalan remaja. Data dianalisis dengan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian taraf kepercayaan 95% menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.775 > 0.195$ ) dan nilai  $p = -0.029$  ( $p < 0.05$ ). Hubungan negatif bermakna bahwa semakin kurangnya komunikasi interpersonal orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja. Signifikan bermakna komunikasi interpersonal orang tua dipercaya memang variabel yang berhubungan dengan terjadinya kenakalan remaja.

---

## Kata kunci

Komunikasi interpersonal orang tua  
Kenakalan remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang sulit, bermasalah dan rentang terhadap masalah identitas ego (Hurlock, 2011). Remaja adalah masa transisi, kendali rasionalnya masih dikuasai emosi. Oleh karenanya masa remaja perlu untuk mendapatkan perhatian orang tua, pendidikan, lingkungan sosial bahkan remaja itu sendiri. Anggapan ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa remaja merupakan pewaris masa depan bangsa, pelopor perubahan, perombak kebekuan serta menjadi tulang punggung bangsa serta pemimpin bangsa (Basri, 2000). Sedangkan menurut Santrock (2007) perilaku kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal.

Banyak faktor-faktor yang membuat remaja masuk kedalam perilaku kenakalan remaja. Biasanya hal ini berawal dari mereka berteman dengan teman yang membawa dampak buruk, karena masa remaja itu masa dimana keadaan spikis remaja bisa mudah terpengaruh. Ada faktor yang berasal dari keluarga, karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak menjadi royal dalam pergaulan.

Berdasarkan data KPAI kenakalan remaja pada tahun 2016 terdapat 30 kasus sedangkan pada tahun 2018 terdapat 93 kasus kenakalan remaja dan data kenakalan remaja di kecamatan Samarinda Utara diperoleh dari Kepolisian Unit PPA pada tahun 2016 terdapat 18 kasus sedangkan pada tahun 2018 terdapat 28 kasus kenakalan remaja. sebagian anggota masyarakat sekitar telah bosan menegur bahkan nasehat orang tua pun tidak dipatuhi oleh remaja. Tindakan demikian merupakan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan, norma-norma yang

berlaku dan dianggap sebagai faktor penyebab kenakalan remaja yang di tolak ukur berdasarkan moral dan kerugian materi.

Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi mengakibatkan perilaku kenakalan remaja semakin meningkat. Tindak kekerasan remaja di Indonesia sekarang seperti yang banyak dilansir oleh beberapa media telah mencapai tingkat yang membahayakan. Misalnya, penganiayaan ustazd di daerah Cirebon yang di lakukan oleh 6 remaja pada bulan february 2019 lalu yang dikarenakan oleh pengaruh minuman keras. Perilaku membolos sebanyak 6 pelajar SMP dan 16 pelajar SMA daerah Lamongan terjaring operasi yang digelar Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lamongan. Pengeroyokan remaja lain pada february 2018 daerah Samarinda Sebrang.

Hasil penyebaran *Screening* awal berjumlah 100 subjek di lingkungan kecamatan Samarinda Utara pada tanggal 13 Agustus 2019 didapatkan hasil terdapat 100 remaja atau 100% remaja yang melakukan kenakalan remaja seperti, pergi dari rumah tanpa ijin 10 subjek dengan persentase 10%, merokok 15 subjek dengan persentase 15%, memukul teman 7 subjek dengan persentase 7%, membolos 13 subjek dengan persentase 13%, menonton video porno 8 subjek dengan persentase 8%, mencuri atau melakukan pemerasan 10 subjek dengan persentase 10%, dan mengkonsumsi minuman keras 14 subjek dengan persentase 14%, dan yang tidak memilih bentuk kenakalan 23 subjek dengan persentas 23%. Sehingga dari data tersebut dapat terlihat bahwa remaja di sekolah X dan di lingkungan kecamatan Samarinda utara melakukan kenakalan remaja terdapat 100 orang atau 100% remaja yang melakukan kenakalan remaja.

Komunikasi interpersonal sangatlah penting dan selalu digunakan setiap orang untuk berinteraksi saat melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri lagi komunikasi interpersonal sudah menyatu dalam kehidupan setiap orang. Menurut Verderber dalam Mulyana (2012) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai dua fungsi, pertama yaitu fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan dan yang kedua untuk pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan di pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak dan bagaimana belajar untuk menghadapi tes.

Perilaku anak dirumah terkadang terbawa hingga kesekolah, anak selalu berpikir bahwa apa yang orang tua katakan selalu benar dan mereka harus menurutinya, menjaga sopan santun, berperilaku baik dan tidak berbuat hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain, menghormati guru disekolah. Setiap orang tua mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada orang tua yang hanya sampai sekolah dasar saja dan ada pula yang sampai perguruan tinggi. ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Pasti memiliki cara mendidik anak yang berbeda-beda. Akan tetapi komunikasi interpersonal orang tua sering di salah artikan oleh anak yang belum memahami maksud dari perkataan orang tua nya. Sehingga anak sering berperilaku yang tidak seharusnya dilakukan saat disekolah.

Orang tua merupakan pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupya kebutuhan materiil menjadi jaminan seorang anak akan bahagia sehingga mereka tidak mau tahu

kepentingan dan kebutuhan anak secara mental dan spiritual. Namun banyak pula orang tua yang merasa bahwa semua itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga orang tua mengabaikan tugas penting yang menentukan masa depan anak-anaknya (Nugroho, 2017).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting, dengan adanya komunikasi interpersonal maka akan tercipta hubungan yang harmonis, dapat mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan prilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang remaja. (Widjaya, 2000).

Komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, meskipun demikian komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan, sebab kepribadian seorang remaja masih labil sehingga perlu pengawasan dan perhatian keluarga (Nugroho, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 17 September 2019 dengan subyek berinisial

SK, subyek mengatakan memang benar melakukan kenakalan remaja membolos sekolah dan mengkonsumsi minuman keras (oplosan) pada saat-saat tertentu, dalam keterangan subyek SK, SK melakukan perilaku membolos dikarenakan tidak senangnya dengan mata pelajaran tertentu dan terkadang mengkonsumsi minuman keras. SK mengatakan orang tua sibuk bekerja mencari uang jadi kurang pengawasan, jika pulang kerja paling menanyakan bagaimana pelajaran disekolah tanpa mengecek hasil pelajaran, sehingga SK sering berbohong. Untuk bolos dan mengkonsumsi minuman keras pernah dilaporkan guru, orang tua dipanggil, dapat hukuman tapi kalau orang tua kurang pengawasan kadang melakukan lagi.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 18 September 2019 dengan subyek berinisial IB, subyek mengaku melakukan kenakalan remaja. IB mengatakan bahwa kedua orang tua jarang memberikan nasihat-nasihat yang baik terhadap dirinya sehingga IB merasa bebas untuk mencari kenyamanan di luar rumah seperti ngelem dan mengkonsumsi minuman keras.

Wawancara yang di laksanakan pada hari jumat, tanggal 20 September 2019 dengan subyek berinisial JM, subyek JM mengaku melakukan kenakalan remaja mencuri atau melakukan pemerasan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa subyek JM tidak terjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tua disebabkan karena orang tua subyek selalu membandingkan JM dengan kakaknya sehingga JM tidak membuka diri kepada orang tuanya, dan JM mengatakan bahwa orang tuanya tidak selalu mendukung subyek dalam melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah hal-hal ini yang membuat subyek JM melakukan perilaku kenakalan remaja sehingga subyek JM dan

orang tuanya sering sekali berkelahi dan mengeluarkan kata-kata yang tak pantas.

Peneliti sebelumnya oleh Siregar (2017), yang berjudul hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja, Bengkulu. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja siswa kelas X di SMK Negeri 2 kota Bengkulu.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Minarni (2017), yang berjudul hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di Samarinda. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di Samarinda. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati (2017), yang berjudul Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks terhadap perilaku seksual remaja di Kelurahan Tatura Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja.

Sejumlah studi telah membuktikan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak. Keretakan hubungan antara anggota keluarga, orang tua dengan anak banyak disebabkan karena adanya komunikasi yang kurang efektif. Sedangkan orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis menjadikan anak memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap kepribadian dan perilakunya. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data, sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih.

### Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Samarinda di daerah lingkungan Kecamatan X yaitu berjumlah 11.372 orang, dengan sampel sebanyak 100 orang.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan dua macam skala yang meliputi skala komunikasi interpersonal dan kenakalan remaja. Kedua skala ini menggunakan penilaian modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban, SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Skor setiap butir pernyataan berkisar dari 1 sampai 4. Pemberian skor untuk setiap pernyataan *favorabel* adalah 4 untuk pilihan jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk S (sesuai), 2 untuk TS (tidak sesuai) dan 1 untuk STS (sangat tidak sesuai). Bobot yang diberikan untuk aitem *unfavorable* 1 pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) dan 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS).

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan korelasi *product moment*. Menurut Sugiyono (2011) korelasi *product moment* adalah untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan rasio. Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Keseluruhan teknik analisis data dalam peneliti ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.00 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	11 tahun	3	3
2	12 tahun	17	17
3	13 tahun	65	65
4	14 tahun	13	13
5	15 tahun	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMP Negeri X Kota Samarinda tahun ajaran 2019/2020 yaitu siswa dengan usia 13 tahun berjumlah 65 orang (65 persen), usia 12 tahun berjumlah 17 orang (17 persen), usia 14 tahun berjumlah 13 orang (13 persen), usia 11 tahun berjumlah 3 orang (3 persen) dan usia 15 tahun berjumlah 2 orang (2 persen).

**Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	57	57
2	Perempuan	43	43
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 yaitu siswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 57 orang (57 persen) dan siswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 43 orang (43 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMP

Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 57 persen.

### Uji Deskriptif

Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini.

**Tabel 3. Mean Empiris dan Mean Hipotesis**

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Komunikasi Interpersonal Orang Tua	86,41	6,109	85	17	Tinggi
Kenakalan Remaja	104.66	13,621	80	16	Tinggi

Melalui tabel 3 diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala komunikasi interpersonal yang telah terisi diperoleh mean empirik 86,41 lebih tinggi

dari mean hipotetik 85 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat komunikasi interpersonal orang tua yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Komunikasi Interpersonal**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 110,5$	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	93,5-110,4	Tinggi	10	10
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	76,5-93,4	Sedang	90	90
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	59,5-76,4	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 59,4$	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4, maka dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 cenderung memiliki rentang nilai skala komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 90 orang atau persentase 90 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran

2019/2020 memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang.

Pada skala kenakalan remaja yang telah terisi diperoleh mean empirik 104.66 lebih tinggi dari mean hipotetik 80 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

**Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Kenakalan Remaja**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 104$	Sangat Tinggi	62	62
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	89-103	Tinggi	34	34
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	73-88	Sedang	3	3
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	57-72	Rendah	1	1

$X \leq M - 1.5 SD$  $\leq 56$ 

Sangat Rendah

0

0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5, maka dapat dilihat bahwa siswa SMP X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 cenderung memiliki rentang nilai skala kenakalan remaja yang berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebanyak 62 orang atau persentase 62 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 memiliki

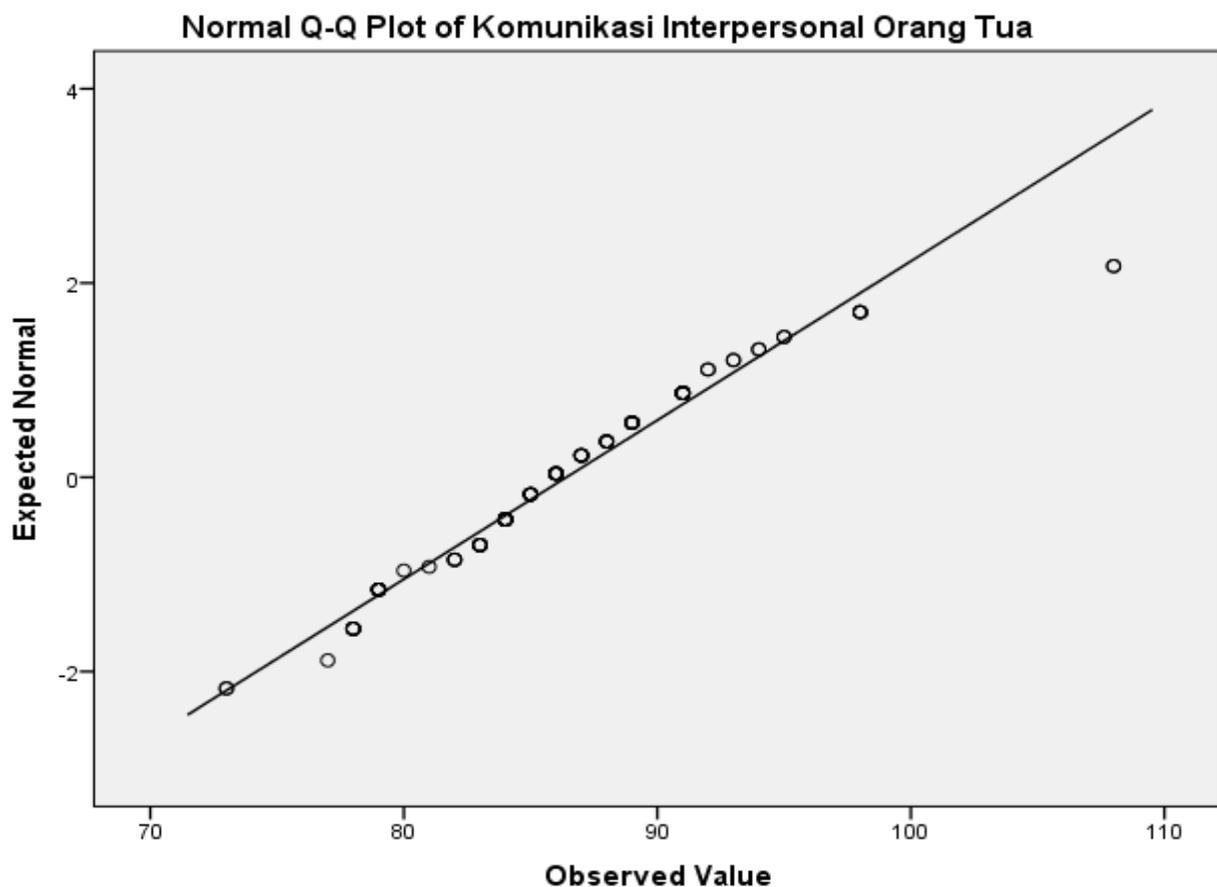
tingkat kenakalan remaja yang sangat tinggi.

#### Uji Normalitas

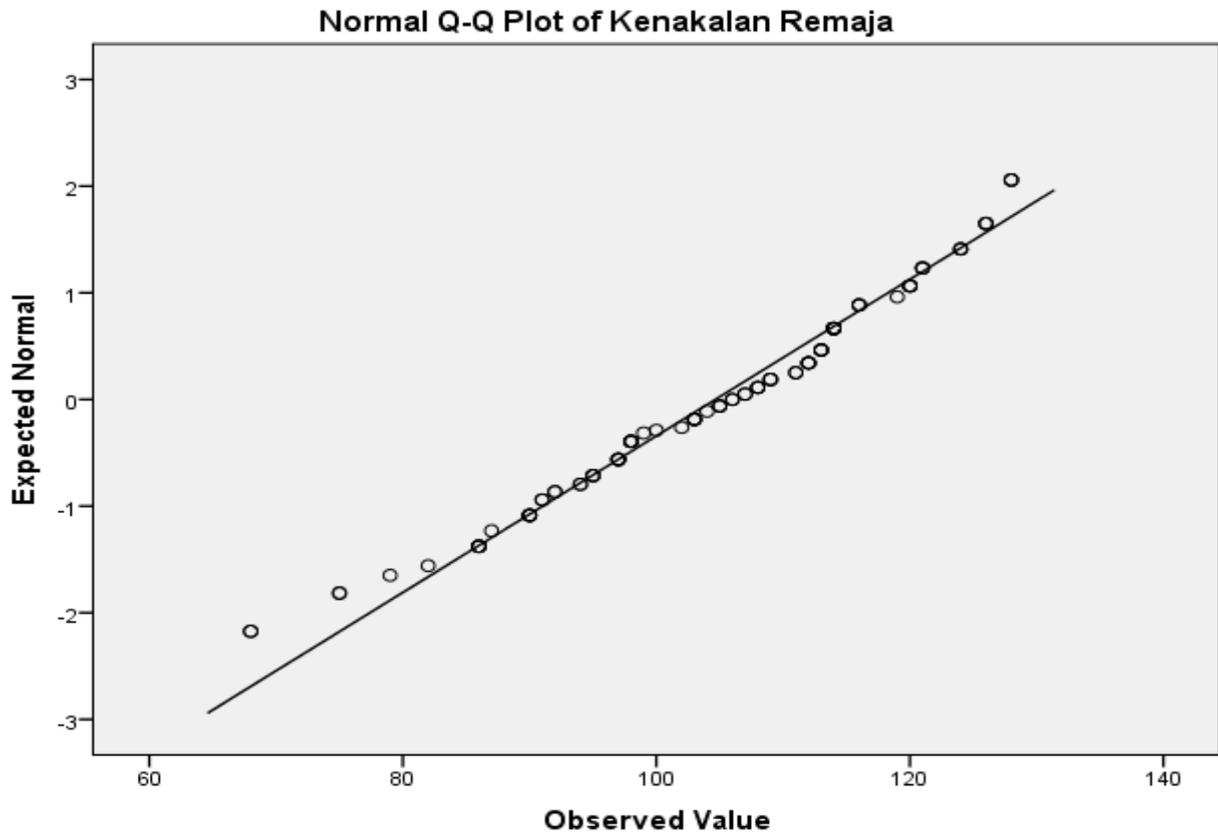
Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika  $p > 0.05$  maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika  $p < 0.05$  maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
Komunikasi Interpersonal Orang Tua	0.096	0.064	Normal
Kenakalan Remaja	0.095	0.087	Normal



**Gambar 1. Q-Q Plot Komunikasi Interpersonal Orang Tua**



Gambar 2. Q-Q Plot Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel komunikasi interpersonal orang tua menghasilkan nilai  $Z = 0.096$  dan  $p = 0.064$ . Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir komunikasi interpersonal orang tua adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kenakalan remaja

menghasilkan nilai  $Z = 0.095$  dan  $p = 0.087$ . Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kenakalan remaja adalah normal.

**Uji Linieritas**

Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai linearity  $p < 0.005$  maka hubungan dinyatakan tidak linear atau bila nilai *deviant for linearity*  $p > 0.05$  maka dinyatakan linier.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Ket
Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Kenakalan Remaja	1.210	3.940	0.082	Linier

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji asumsi linieritas antara variabel komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan nilai F hitung  $< F$  tabel yaitu  $F = 1.210$  dan  $P = 0.082 > 0.05$  yang

berarti komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja yang mempunyai nilai *deviant from linierity* linier.

## Uji Hipotesis

### Uji Analisis Korelasi Product Moment

Uji korelasi *product moment* digunakan jika data lulus uji asumsi parametrik. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji korelasi *product moment* adalah bila nilai  $p < 0.05$ , maka data dinyatakan signifikan. Jika nilai  $r$  hitung positif (+) berarti variabel  $X$  mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap

perkembangan variabel  $Y$ . Apabila nilai  $r$  hitung mendekati negatif (-) berarti variabel  $X$  mempunyai pengaruh yang kuat dan negatif terhadap perkembangan variabel  $Y$ . Apabila nilai  $r$  mendekati nol (0) maka variabel  $X$  kurang mempengaruhi perkembangan variabel  $Y$ , hal ini berarti bahwa bertambah atau berkurangnya variabel  $X$  tidak mempengaruhi variabel  $Y$ .

**Tabel 8. Korelasi Product Moment**

Variabel	r hitung	r tabel	P(sig)
Komunikasi Interpersonal Orang Tua - Kenakalan Remaja	0.775	0.195	-0.029

Berdasarkan tabel 8, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi *product moment* didapatkan  $r$  hitung sebesar 0.775, dan  $P$  (sig) sebesar -0.029. Dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} 0.775 > r_{tabel} 0.195$ , dan nilai sig.  $-0.029 < 0.050$  dimana angka ini menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan negative antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri X Kota

Samarinda. Berarti semakin menurun komunikasi interpersonal orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja, begitupula sebaliknya semakin meningkat komunikasi interpersonal orang tua akan menurunkan kenakalan remaja.

### Uji Analisis Korelasi Parsial

Berikut tabel hasil uji analisis korelasi parsial:

**Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik ( $Y_1$ )**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P
Keterbukaan ( $X_1$ )	0.936	0.195	-0.008
Empati ( $X_2$ )	0.795	0.195	0.026
Mendukung ( $X_3$ )	0.248	0.195	-0.117
Positif ( $X_4$ )	0.836	0.195	0.021
Kesetaraan ( $X_5$ )	0.991	0.195	0.001

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek keterbukaan ( $X_1$ ) memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik ( $Y_1$ ). Aspek empati ( $X_2$ ), aspek positif ( $X_4$ ) dan aspek kesetaraan ( $X_5$ ) memiliki

hubungan positif dan signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik ( $Y_1$ ). Sedangkan aspek mendukung ( $X_3$ ) tidak berkorelasi signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik ( $Y_1$ ).

**Tabel 10. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi ( $Y_2$ )**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P
Keterbukaan ( $X_1$ )	0.613	0.195	0.051
Empati ( $X_2$ )	0.667	0.195	0.044
Mendukung ( $X_3$ )	0.410	0.195	-0.083
Positif ( $X_4$ )	0.355	0.195	0.093

<b>Kesetaraan (X<sub>5</sub>)</b>	<b>0.697</b>	<b>0.195</b>	<b>0.039</b>
-----------------------------------	--------------	--------------	--------------

Pada tabel 10 dapat diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek keterbukaan (X<sub>1</sub>), aspek empati (X<sub>2</sub>) dan aspek kesetaraan (X<sub>5</sub>) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan

aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y<sub>2</sub>). Sedangkan aspek mendukung (X<sub>3</sub>) dan positif (X<sub>4</sub>) tidak berkorelasi signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y<sub>2</sub>).

**Tabel 11. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek Kenakalan Sosial yang Tidak Menimbulkan Korban Orang Lain (Y<sub>3</sub>)**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P
<b>Keterbukaan (X<sub>1</sub>)</b>	<b>0.920</b>	<b>0.195</b>	<b>-0.010</b>
Empati (X <sub>2</sub> )	0.524	0.195	0.064
Mendukung (X <sub>3</sub> )	0.326	0.195	-0.099
<b>Positif (X<sub>4</sub>)</b>	<b>0.694</b>	<b>0.195</b>	<b>0.040</b>
<b>Kesetaraan (X<sub>5</sub>)</b>	<b>0.775</b>	<b>0.195</b>	<b>-0.029</b>

Pada tabel 11 dapat diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek keterbukaan (X<sub>1</sub>) dan aspek kesetaraan (X<sub>5</sub>) memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain (Y<sub>3</sub>). Aspek positif (X<sub>4</sub>) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan

aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain (Y<sub>3</sub>). Sedangkan aspek empati (X<sub>2</sub>) dan aspek mendukung (X<sub>3</sub>) dan tidak berkorelasi signifikan dengan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain (Y<sub>3</sub>).

**Tabel 12. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek melawan Status (Y<sub>4</sub>)**

Aspek	r Hitung	r Tabel	P
Keterbukaan (X <sub>1</sub> )	0.557	0.195	0.059
<b>Empati (X<sub>2</sub>)</b>	<b>0.629</b>	<b>0.195</b>	<b>0.049</b>
Mendukung (X <sub>3</sub> )	0.542	0.195	-0.062
Positif (X <sub>4</sub> )	0.353	0.195	0.094
<b>Kesetaraan (X<sub>5</sub>)</b>	<b>0.651</b>	<b>0.195</b>	<b>0.046</b>

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek empati (X<sub>2</sub>) dan aspek kesetaraan (X<sub>5</sub>) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek melawan status (Y<sub>4</sub>). Sedangkan aspek keterbukaan (X<sub>1</sub>), aspek mendukung (X<sub>3</sub>) dan aspek positif (X<sub>4</sub>) tidak berkorelasi signifikan dengan aspek melawan status (Y<sub>4</sub>).

< 0.050, sehingga H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak artinya terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara. Hubungan negatif bermakna bahwa semakin kurangnya komunikasi interpersonal orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja, begitupula sebaliknya semakin meningkat komunikasi interpersonal orang tua akan menurunkan kenakalan remaja. Adapun signifikan bermakna komunikasi interpersonal orang tua dipercaya memang variabel yang berhubungan dengan terjadinya kenakalan remaja.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji korelasi *product moment* diperoleh nilai  $r_{hitung} 0.775 > r_{tabel} 0.195$  dan nilai sig.  $-0.029$

Komunikasi interpersonal orang tua yang baik dengan anaknya menyebabkan berkurangnya kenakalan remaja (Dewantara, 2010). Orang tua yang komunikatif merupakan salah satu ciri yang akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Komunikasi interpersonal orang tua yang kurang baik dengan anak dapat mengakibatkan perilaku negatif pada anak. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan antarpribadi. Kualitas hubungan antarpribadi akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu (Dariyo, 2014).

Hasil uji deskriptif pada skala komunikasi interpersonal orang tua pada siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 cenderung memiliki rentang nilai skala komunikasi interpersonal orang tua yang berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 90 orang atau persentase 90 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 memiliki tingkat komunikasi interpersonal orang tua yang sedang. Adapun pada skala kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 cenderung memiliki rentang nilai skala kenakalan remaja yang berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebanyak 62 orang atau persentase 62 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 memiliki tingkat kenakalan remaja yang sangat tinggi. Sehingga komunikasi interpersonal orang tua yang hanya pada rentang sedang menyebabkan tingkat kenakalan remaja yang sangat tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku kenakalan remaja siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Begitupula penelitian yang dilakukan Minarni (2017) menunjukkan bahwa terdapat korelasi cukup kuat antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja anggota geng di Samarinda.

Komunikasi interpersonal orang tua dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis menjadikan anak memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap kepribadian dan perilakunya (Effendi dalam Hanani, 2017).

Sering dituding kesibukan orang-tua menjadi sumber terputusnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Orang tua tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah yang mana ayah menjadi imam, sedangkan anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan tempat sholat berjamaah, banyak hal yang ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anaknya. Seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang-tua mereka (Willis, 2013).

Kenyataannya yang sering terjadi pada saat ini adalah orang yang sibuk bekerja tentu orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi kepada anaknya. Lama kelamaan anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalanan

menjadi pemakai narkoba dan banyak hal lainnya yang dapat membahayakan diri anak itu sendiri dan lingkungan masyarakat (Willis, 2013).

Hasil analisis secara parsial diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek keterbukaan memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik. Aspek empati, aspek positif dan aspek kesetaraan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik. Didukung wawancara pada tanggal 9 Mei 2020 yang dilakukan dengan subyek berinisial AN mengemukakan bahwa melakukan kenakalan remaja berupa berkelahi sehingga menimbulkan korban fisik.

Dimana komunikasi dengan orang tua selama ini tidak terjalin dengan baik. Orang tua selalu membanding-bandingkan dengan saudara yaitu kakak yang dianggap lebih hebat dan lebih pintar. Tanpa memikirkan perasaan AN. Orang tua juga tidak pernah mendukung AN dalam melakukan kegiatan yang positif seperti sudah belajar namun memperoleh nilai yang kurang bagus dalam ulangan tetap kena marah dan dilarang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. AN dan orang tua juga sering sekali berkelahi dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa siswa yang melakukan kenakalan dengan berkelahi sehingga menimbulkan korban fisik dikarenakan kurangnya perasaan positif yang diberikan oleh orang-tua, dimana orang tua sering berprasangka buruk terhadap anak seperti saat anak sudah berusaha mengerjakan soal-soal ulangan dalam belajar namun masih mendapatkan nilai yang buruk, orang tua tidak memberikan motivasi hanya memarahi anak, padahal perasaan positif akan mendukung citra pribadi anak dan membuat anak merasa lebih baik. Selain itu,

siswa yang melakukan kenakalan dengan berkelahi sehingga menimbulkan korban fisik dikarenakan kurangnya kesetaraan orang tua, dimana orang tua sering membanding-bandingkan anak dengan saudara atau anak lainnya. Oleh karena itu, untuk melampiaskan kekesalannya anak berkelahi kepada teman yang secara kebetulan mengganggu dirinya.

Hasil analisis secara parsial diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek keterbukaan, aspek empati dan aspek kesetaraan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi. Didukung wawancara dengan subyek berinisial SW pada tanggal 9 Mei 2020, yang mengatakan bahwa melakukan kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti memecahkan kaca sekolah sehingga orang tua harus mengganti kaca sekolah yang rusak, serta siswa melawan status berupa siswa yang memiliki orang tua kandung masih lengkap tapi hidup seperti tidak memiliki orang tua. Hal ini dikarenakan untuk menghindari permasalahan di rumah. Selama ini, orang tua sering bertengkar dan kurang peduli dengan anaknya, tidak memikirkan bagaimana sekolah anaknya. Orang tua tidak pernah melakukan komunikasi dengan anak, dimana komunikasi yang dilakukan hanya sebatas menanyakan dari mana, kenapa baru pulang dan memerintah sesuai keinginan orang tua. Tapi tidak memikirkan perasaan anak. Terkadang anak jadi pelampiasan orang tua dengan dimarahi.

Hasil analisis secara parsial diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek keterbukaan dan aspek kesetaraan memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain. Aspek positif memiliki hubungan positif dan signifikan dengan

aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain.

Didukung hasil wawancara dengan 3 orang siswa kelas VIII SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara pada tanggal 9 Mei 2020, dengan subyek berinisial RM mengatakan bahwa melakukan kenakalan remaja berupa merokok, ngelem atau menggunakan narkoba. RM mengatakan selama ini orang tua sibuk bekerja mencari uang, baru pulang malam hari. Orang tua tidak pernah menanyakan kegiatan yang dilakukan setiap harinya dan tidak melakukan pengawasan. Jika pulang kerja orang tua hanya sekedar memerintah anak untuk melakukan kegiatan yang disuruhnya, tapi tidak menanyakan bagaimana pelajaran disekolah termasuk mengecek hasil pelajaran. Selama ini, membolos karena diajak teman dan mengikuti perilaku teman sebaya yang mengkonsumsi minuman keras. Padahal pernah dilaporkan guru, dengan memanggil orang tua, namun orang tua hanya memarahi tanpa memberikan solusi sehingga kadang melakukan kenakalan itu lagi. Siswa yang melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain meliputi merokok, ngelem atau menggunakan narkoba. Hal ini dilakukan karena siswa merasa orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak dan kurang mengetahui apa yang sedang dialami anak berkaitan dengan dirinya.

Hasil analisis secara parsial diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua pada aspek empati dan aspek kesetaraan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek melawan status. Adapun siswa melawan status, hal ini dikarenakan orang tua tidak pernah peduli dengan apapun yang dilakukan anaknya, orang tua tidak menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan anak dan tidak pernah memberikan penghargaan atas tindakan positif yang dilakukan oleh anak.

Menurut Devito (2017) empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Empati komunikasi interpersonal yang efektif perlu didukung oleh sikap empati dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak perlu ditumbuhkan sikap empati. Kondisi empati dapat terwujud bila orang tua bersedia memberikan perhatian kepada anak dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami anak berkaitan dengan dirinya. Orang tua dapat mengenal anak, baik keinginan, kemampuan dan pengalamannya sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh anak tersebut. Selain itu, orang tua dapat menghindari evaluasi, kritik atau menilai anak menurut pandangan dan pendapatnya sendiri serta dapat menyelesaikan konflik-konflik secara damai.

Menurut Devito (2017) sikap positif mengacu pada komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Serta kesetaraan berarti menerima pihak lain, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada orang lain. Pratama (2011) juga mengemukakan sikap positif dalam menunjang komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dapat terwujud bila orang tua dapat berpandangan positif terhadap dirinya

sendiri. Orang tua dapat menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan anak dan dapat memberikan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh anak. Adapun dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi anak. Sikap mendukung dapat terwujud, bila orang tua bersedia menghargai ide-ide atau pendapat anak dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh ketika berkomunikasi dengan anak. Sikap mendukung dapat diperlihatkan bersikap deskriptif bukan evaluatif.

Menurut Pratama (2011), dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif akan mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik. Sikap positif dalam menunjang komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dapat terwujud bila orang tuadapat berpandangan positif terhadap dirinya sendiri. Orang tua dapat menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan anak dan dapat memberikan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh anak. Pratama (2011) juga mengemukakan dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Pada penelitian ini terdapat kelemahan yaitu skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala kenakalan remaja hanya menggunakan item butir pertanyaan yang valid berdasarkan try out yang dilakukan pada penelitian ini, tanpa melakukan try out ulang dengan memperbaiki bahasa yang mudah dimengerti responden. Hal-hal yang menyebabkan item butir pertanyaan gudur

diantaranya bahasa kurang sederhana dan membuat pembaca ambigu, pernyataan yang diajukan tidak sesuai dengan budaya responden, item pertanyaan yang diajukan terlampau banyak. Pengujian try out dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan menyangkut pemahaman mengenai keabsahan antara konsep dan kenyataan empiris.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri X Kota Samarinda, dimana siswa SMP Negeri X Kota Samarinda tahun ajaran 2019/2020 memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang dengan tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Hubungan negatif bermakna bahwa semakin kurangnya komunikasi interpersonal orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja, begitupula sebaliknya semakin meningkat komunikasi interpersonal orang tua akan menurunkan kenakalan remaja. Adapun signifikan bermakna komunikasi interpersonal orang tua dipercaya memang variabel yang berhubungan dengan terjadinya kenakalan remaja.

### **Saran**

#### **1. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan melakukan hal-hal positif dan menghindari kenakalan remaja yang sangat tidak baik untuk masa depan seperti merokok, ngelem, menggunakan narkoba, berkelahi, merusak fasilitas sekolah seperti memecahkan kaca sekolah dan melawan status. Dengan memperbanyak aktifitas yang positif supaya bisa mengurangi dan mencegah kenakalan remaja.

2. Bagi Orang tua
 

Untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja hendaknya:

  - a. Orang tua dapat menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan anak, memberikan pujian atau penghargaan terhadap tindakan yang dilakukan anak yang berusaha lebih baik walaupun belum memberikan hasil maksimal.
  - b. Orang tua sebaiknya tidak membanding-bandingkan anak baik dari segi kepintaran maupun perilaku dengan anak lainnya.
  - c. Orang tua bersedia memberikan perhatian kepada anak dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami anak berkaitan dengan dirinya. Orang tua dapat mengenal anak, baik keinginan, kemampuan dan pengalamannya sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh anak tersebut. Selain itu, orang tua dapat menghindari evaluasi, kritik atau menilai anak menurut pandangan dan pendapatnya sendiri serta dapat menyelesaikan konflik-konflik secara damai.
  - d. Orang tua bersedia menghargai ide-ide atau pendapat kepada anak dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh ketika berkomunikasi dengan anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 

Diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperbaiki kalimat dalam item pernyataan, baik dalam skala komunikasi interpersonal orang tua maupun skala kenakalan remaja, sehingga mudah mengerti siswa dalam menjawab pernyataan yang diajukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2000). *Remaja berkualitas problematika remaja dan solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2014). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Devito, J. A. (2017). *Komunikasi antar manusia*. Edisi Kelima. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Dewantara, K. H. (2010). *Ki hadjar dewantara*. Yogyakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.
- Effendy, O. U. (2012). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Penerbit Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi teori & praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, E. (2017). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks terhadap perilaku seksual remaja di kelurahan tatura utara kecamatan palu selatan kota palu. *Jurnal online konesik*, 4(2), 55-80.
- Minarni, S. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di samarinda. *Jurnal psikologi fisip Universitas Mulawarman*, 5(2), 301-309.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nugroho, H. S. (2017). *Petunjuk praktis denver developmental screening test*. Jakarta: EGC.
- Pratama. (2011). Pola hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan

- anak terhadap motivasi berprestasi siswa (studi pada sdn 01 pagi cipulir kebayoran lama jakarta selatan). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sywarif Hidayatullah.
- Santrock. (2007). *Remaja* (edisi ke-11 jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, N. S. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling*, 1(1), 26-35.
- Widjaya. (2010). *Komunikasi: komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling keluarga*. Bandung: Alfabet.